

**TABU BAHASA DAN EUFEMISME PADA VARIETY SHOW  
LAPOR PAK! TRANS7**

Oleh :  
Dina Yuni Astuti  
Junal, M.Pd  
Buyung Pambudi, M.Si

[dina01yuni@gmail.com](mailto:dina01yuni@gmail.com)  
[Junal@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:Junal@stkipgri-bkl.ac.id)  
[buyungpambudi@gmail.com](mailto:buyungpambudi@gmail.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Bangkalan

**ABSTRACT**

*This research is about language taboos and euphemisms on the variety show Lapor Pak! Trans7, this study has 4 objectives to describe and explain (1) certain taboo words in the variety show Lapor Pak! Trans7, (2) avoid certain taboo words on the variety show Lapor Pak! Trans7, (3) the factors behind the taboo words on the variety show Lapor Pak! Trans7, and (4) the use of euphemisms in the variety show Lapor Pak! Trans7. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, and forms of the use of taboo words and euphemisms from 36 broadcasts in March and April of the variety show "Lapor Pak!" Trans7.*

*This study uses content analysis techniques. Based on the research, it appears that in this study 35 data were found, including: taboo on mentioning genitals 1 data, taboo on mentioning sexual activity 5 data, taboo related to certain professions 3 data, taboo on mentioning certain bodily functions 7 data, taboo related to government policies 1 data, a taboo expression of satire and demeaning someone 8 data, and a taboo expression making fun of someone or a ruler 5 data. The study also found 35 forms of using euphemisms, including: economics and trade 1 data, social sector 18 data, health 7 data, sexology 6 data, employment 1 data, and government policy 2 data.*

**Keywords:** *language taboo, euphemism, sociolinguistics*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengenai tabu bahasa dan eufemisme pada variety show Lapor Pak! Trans7, penelitian ini memiliki 4 tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) Bentuk kata-kata tabu tertentu pada variety show Lapor Pak! Trans7, (2) Menghindari kata-kata tabu tertentu pada variety show Lapor Pak! Trans7, (3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi kata-kata tabu pada variety show Lapor Pak! Trans7, dan (4) Penggunaan eufemisme pada variety show Lapor Pak! Trans7. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan bentuk penggunaan kata tabu bahasa dan eufemisme dari 36 tayangan pada bulan Maret dan April acara variety show "Lapor Pak!" Trans7.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 35, diantaranya: tabu menyebut alat kelamin 1 data, tabu menyebut aktivitas seksual 5 data, tabu berkaitan dengan profesi tertentu 3 data, tabu menyebut fungsi badaniah tertentu 7 data, tabu berhubungan dengan kebijakan penguasa 1 data,

ungkapan tabu sindiran dan merendahkan seseorang 8 data, dan ungkapan tabu mengolok-olok seseorang atau penguasa 5 data. Pada penelitian tersebut juga ditemukan bentuk penggunaan eufemisme sebanyak 35 data, diantaranya: bidang ekonomi dan perdagangan 1 data, bidang sosial 18 data, bidang kesehatan 7 data, bidang seksologi 6 data, bidang pekerjaan 1 data, dan bidang kebijakan pemerintah 2 data.

**Kata Kunci:** tabu bahasa, eufemisme, sosiolinguistik

## PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi verbal, manusia menggunakan bahasa untuk mempermudah dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Dalam setiap komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat didalamnya, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Terdapat dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi yang searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima. Contohnya seperti khotbah di masjid atau gereja, ceramah yang diikuti tanya jawab, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti si pengirim bisa menjadi penerima dan penerima bisa menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini dapat terjadi dalam rapat, perundingan, diskusi, dan sebagainya (Chaer, 2014: 21).

Penggunaan bahasa secara langsung yang bersinggungan langsung dengan masyarakat luas haruslah memahami tabu bahasa dan eufemisme. Contohnya dalam penggunaan bahasa di media massa baik cetak maupun elektronik yang setiap hari banyak dikonsumsi oleh jutaan orang. Tidak dipungkiri hal ini dapat terjadi karena media massa merupakan salah satu sarana pembelajaran bahasa bagi masyarakat modern saat ini.

Pada acara televisi kita dapat menemukan berbagai macam acara yang telah disuguhkan, mulai dari acara keluarga, kartun, berita, sampai hiburan. Dilansir dari Wikipedia acara televisi yang bersifat hiburan, biasanya juga disebut dengan ragam hiburan/ ragam seni atau *variety show* dalam bahasa Inggris adalah hiburan yang terdiri dari berbagai pertunjukan, utamanya pertunjukan musik dan komedi sketsa, dan biasanya diperkenalkan oleh pembawa acara atau *host*.

Saat ini *variety show* yang mengangkat tema komedi masih menjadi primadona dalam dunia hiburan pertelevisian di

Indonesia. Salah satunya adalah *variety show* yang berjudul "*Lapor Pak!*". *Variety show* komedi tersebut merupakan salah satu acara komedi yang ditayangkan di Trans7 dengan durasi acara selama 60 menit dan ditayangkan setiap hari Senin hingga Jum'at. *Lapor Pak!* Trans7 telah tayang sejak tanggal 22 Februari 2021 lalu dengan mengusung tema komedi, acara tersebut dikemas melalui sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang kantor polisi yang mengkomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan cara penyampaian yang dapat mengundang gelak tawa penontonnya.

Sebagai acara televisi yang didalamnya terdapat unsur komunikasi langsung yang terjadi antar pemainnya, maka perlu untuk diperhatikan peraturan dan bahasa yang terdapat dalam proses berkomunikasi. media massa turut memiliki andil besar dalam proses komunikasi yang terjadi dengan cara proses menerima bahasa-bahasa dan istilah-istilah baru yang kemudian ditiru oleh penontonnya. Salah satunya adalah penggunaan tabu bahasa di dalamnya yang dilakukan secara disengaja ataupun tidak disengaja.

Tabu artinya adalah bahasa yang dianggap tidak pantas atau berupa larangan. Selain tabu bahasa terdapat pula istilah eufemisme (*euphemism*), yang artinya adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu bahasa (Sutarman, 2017:15-16).

Pada acara *variety show* yang mengangkat tema komedi tidak jarang ditemukan penggunaan bentuk-bentuk tabu bahasa yang terlontar secara langsung oleh pemainnya dalam acara tersebut. Contohnya seperti tuturan Ayu Ting Ting yang dilontarkannya terhadap salah satu pemain dalam acara tersebut yaitu "*lah, gua kira makannya kobokan*". Pada dasarnya *kobokan* adalah sebuah wadah yang berisi air bersih, biasanya juga terdapat potongan jeruk didalamnya yang digunakan untuk mencuci tangan sebelum

makan. Biasanya *kobokan* disediakan di warung atau rumah makan di Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut tidak lazim jika diucapkan. Karena, menganggap lawan bicaranya memakan makanan berupa *kobokan*. Padahal masih banyak makanan yang layak dimakan dan pada dasarnya *kobokan* digunakan untuk mencuci tangan dan bukan dijadikan sebagai makanan. Dari contoh tersebut dapat diklasifikasikan pada ungkapan tabu menunjukkan sindiran dan merendahkan seseorang. Sebagai acara hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat, maka sangat menarik apabila tabu bahasa dan eufemisme pada *variety show Lapor Pak!* Trans7 untuk dijadikan bahan penelitian bahasa.

Mengingat bahwa acara televisi memiliki pengaruh besar dalam komunikasi masyarakat modern saat ini yang sifatnya meniru dari apa yang dilihat dan didengar di media massa, salah satunya media elektronik berupa acara *variety show* yang ditayangkan di televisi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul penelitian “Tabu Bahasa dan Eufemisme pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7”.

Masalah Penelitian ini adalah bagaimana bentuk kata-kata tabu tertentu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7. Bagaimana menghindari kata-kata tabu tertentu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kata-kata tabu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata-kata tabu tertentu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7. Mendeskripsikan cara menghindari kata-kata tabu tertentu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi kata-kata tabu pada *variety show “Lapor Pak!”* Trans7.

bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam

masyarakat adalah Sociolinguistik (Chaer, 2014: 2). Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya (Chaer, 214:6).

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Menurut Chaer (2014:11) bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Perkiraan jumlah bahasa di dunia beragam antara 6.000-7.000. Namun, perkiraan tepatnya bergantung pada suatu perubahan sembarang yang mungkin terjadi antara bahasa dan dialek.

Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larangan”. Konsep tabu pada sisi lain sama dengan konsep “magi” yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk memengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat Jawa zaman dulu, maupun masyarakat Bali zaman sekarang. Hal tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan. (Sutarman, 2017: 13). Mereka tidak berani sesuatu secara langsung dikhawatirkan dapat yang nantinya ditimbulkan. Beberapa bentuk kata-kata tabu tertentu : (1) Tabu menyebut alat kelamin, (2) tabu menyebut aktivitas seksual, (3) tabu berkaitan profesi tertentu, (4) tabu menyebut fungsi badaniyah tertentu dan (5) tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa.

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam suatu situasi tertentu yang berfungsi untuk mengkiaskan suatu hal tertentu. Gabungan kata ini jikalau tidak ada konteks yang menyertainya maka akan memiliki dua

kemungkinan, yaitu makna yang sebenarnya dan makna tidak sebenarnya. Beberapa bentuk ungkapan tabu : (1) ungkapan tabu menunjukkan kekesalan dan kemarahan, (2) ungkapan tabu menunjukkan sindiran dan merendahkan seseorang, (3) ungkapan tabu untuk mengolok-olok seseorang dan penguasa.

Eufemisme ialah ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang dirasa kura enak. Eufimisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diungkapkan atau didengar oleh orang lain (Sutarman, 2017:47).

Dalam proses komunikasi eufemisme memiliki fungsi yaitu sebagai penjaga perasaan pembicara maupun pendengar saat berkomunikasi. Sehingga, tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu saat berkomunikasi. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata atau diksi yang dapat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan. (1) Bidang ekonomi dan perdagangan, contoh : Kenaikan harga menjadi penyesuaian harga (2) Bidang Sosial, contoh : Orang cacat menjadi *difabell* (3) Bidang Kesehatan, contoh : air kencing menjadi *urine* (4) Bidang Seksologi, contoh : alat kelamin laki-laki menjadi penis (5) Bidang Pekerjaan, contoh pesuruh menjadi *office boy* (6) Bidang Kebijakan Pemerintah, contoh kenaikan jabatan menjadi promosi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan data yang diperoleh nantinya tidak berbentuk angka akan tetapi berupa kata-kata atau kalimat yang dideskripsikan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (1998:236) metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kata Kata Tabu tertentu**

#### **Tabu menyebut Alat kelamin**

Tabu menyebut alat kelamin merupakan pantangan untuk menyebut alat kelamin secara langsung. Pada setiap daerah memiliki istilah yang berbeda dalam penyebutan alat kelamin. Jika alat kelamin diucapkan secara langsung atau diucapkan langsung dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing maka akan terlihat sangat kasar dan juga tidak sopan. Sehingga penyebutan alat kelamin secara langsung dianggap sebagai bentuk tabu bahasa yang tidak baik jika diucapkan secara langsung.

“Andre: Liat sempaknya warna pink.

Wendi: Ada gambar kiwinya lagi”  
(R1/TMAK/D-1/BKT)

Pada penggalan kalimat diatas terdapat kata tabu yang digolongkan pada bentuk kata tabu menyebut alat kelamin. Data tersebut tergolong dalam tabu menyebut alat kelamin, karena pada data tersebut terdapat kata tabu yang berkaitan dengan tabu bahasa menyebut alat kelamin. Kata yang ditemukan dalam data tersebut adalah kata tabu “sempak”. Kata tersebut memiliki keterkaitan dengan tabu menyebut alat kelamin. Kata tersebut juga sebenarnya sangat tabu jika diucapkan secara langsung, karena terkesan sangat tidak sopan dan juga terkesan menjijikan apabila didengar oleh orang banyak.

#### **Tabu Menyebut Aktivitas Seksual**

Menyebut aktivitas seksual secara langsung dalam pembicaraan merupakan

tabu bahasa yang perlu untuk dihindari. Karena, penggunaan bahasa menyebut aktivitas seksual secara langsung bukan hanya dianggap tidak sopan, tetapi juga terlihat sangat menjijikan jika didengar oleh orang tahu dan paham artinya. Sehingga, perlu digunakan bentuk eufemisme untuk penyebutannya agar terlihat lebih sopan dan tidak terkesan menjijikan.

“Testing testing, di tes bunting” (R1/TMAS/D-1/BKT)

Salah satu bentuk kata-kata tabu yang ditemukan pada tayangan *variety show* *Lapor Pak!* Trans7 seperti pada data diatas. Pada data satu diatas ditemukan kata, yaitu kata “bunting” yang artinya adalah hamil atau mengandung. Kata tersebut termasuk dalam klasifikasi tabu menyebut aktivitas seksual.

### **Tabu Berkaitan Profesi Tertentu**

Ucapan yang menyinggung mengenai profesi seseorang jika diungkapkan secara vulgar dan terkesan menyinggung seseorang akan akan terkesan hina dan kurang menghargai profesi seseorang tersebut. Nama profesi tertentu yang tabu jika diungkapkan secara langsung atau secara terang-terangan perlu disamarkan agar perasaan penutur maupun pendengar terasa lebih nyaman.

“Apakah anda mengalami kebangkrutan setelah membiayai operasi plastik istri dan mertua?” (R1/TBPT/D-1/BKT)

Pada data tersebut ditemukan kata tabu yaitu, “kebangkrutan” dari kata dasar “bangkrut”. kata tersebut tergolong dalam bentuk tabu bahasa yaitu tabu berkaitan dengan profesi tertentu. Hal ini karena pada penggalan kalimat tersebut menjurus pada profesi seseorang.

Kemudian, pada penggalan kalimat tersebut bukan hanya menyindir mengenai profesi saja. Namun, juga mengarah pada kata “kebangkrutan”. Kata tersebut sebenarnya merupakan kata yang tabu jika diucapkan. Kata “kebangkrutan” atau “bangkrut” bisa diubah menggunakan kata

yang lebih baik atau bentuk penghalusan katanya menggunakan kata “gulung tikar”.

### **Tabu Menyebut Fungsi Badaniah Tertentu**

Fungsi-fungsi badaniah atau yang menyangkut penyebutan fungsi-fungsi badaniah tertentu harus diungkapkan dengan cara yang halus agar terdengar lebih sopan dan tidak terkesan menjijikan.

“Kenapa sih, kalau setiap nyanyi itu ada adegan buka baju nunjukin perut sixpack?” (R1/TMBT/D-1/BKT)

Pada data diatas termasuk didalam tabu menyebut fungsi badaniah tertentu. Karena, pada penggalan kata tersebut terdapat kata-kata “perut sixpack” yang artinya adalah perut berbentuk kotak yang berjumlah enam kotak. Bagi beberapa bentuk badan sixpack merupakan bentuk badan yang disukai. Pada penggalan kata tersebut pula disandingkan dengan kata-kata “...adegan buka baju nunjukin badan sixpack”. Maka, kalimat tersebut terlihat sangat tabu karena terdapat kata tabu yang tergolong dalam tabu menyebut fungsi badaniah tertentu.

### **Tabu berhubungan dengan kebijakan penguasa**

Penggunaan istilah yang sering muncul di media massa sangatlah beragam dan juga berhubungan dengan berbagai kepentingan masyarakat luas dan pemerintah. Agar tidak menyinggung perasaan masyarakat dan juga penguasa serta pemerintah. Istilah-istilah yang muncul di media massa harus diungkapkan secara halus agar tidak menyinggung dan mengganggu kenyamanan pihak atasan atau penguasa.

“Andre : Ada yang mengabarkan sebuah berita bahwa anda terjerumus memakai barang terlarang.

Andika : Apa?!

Andre : Dan ketika anda terjerat anda menyatakan lebih baik dipenjara daripada di rehab? Kenapa ini?

Iwak. K : *Gua* pernah *naro* ganja, intinya *gua* ke gap. Akhirnya,

gua mesti masuk rehab. *Emang sempet* ada godaan

pengen masuk penjara. Kenapa *gua* pengen masuk

penjara, mungkin kalo *gua* bujangan *gua* lebih milih

penjara.

Andika : Kenapa *tuh*?

Iwak. K : Apa aja ada. Hahahaha.  
(R1/TBKP/D-1/BKT)

Pada data dengan nomor pengkodean (R1/TBKP/D-1/BKT) terdapat kata “penjara”. Data tersebut tergolong dalam tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa. Kata “penjara” jika diucapkan secara langsung di depan umum kurang sopan dan kurang tepat.

### **Tabu Berbentuk Ungkapan**

#### **Ungkapan Tabu Menunjukkan Kekesalan**

Hasil penelitian menunjukkan para pemain dalam *variety show* “Lapor Pak!” di Trans7 menggunakan tabu bahasa untuk menunjukkan rasa kesal dan marah terhadap lawan bicaranya. Berikut beberapa data yang ditemukan dalam acara *variety show* “Lapor Pak! Trans7” yaitu:

“*Lu Gua tabok nih ya*”  
(R1/UTBK/D-1/BKT)

“*Maju lagi, gua tampol lu ya*”  
(R1/UTBK/D-2/BKT)

Pada data 1 (R1/UTBK/D-1/BKT) dan data 2 (R2/UTBK/D-2/BKT) terapat kata “tabok” dan “tampol”. Kedua kata tersebut merupakan kata yang memiliki arti pukul atau memukul. Dalam kedua kalimat tersebut memberikan kesan bahwa si penutur merasa kesal dan marah terhadap lawan bicaranya.

Sehingga kedua data tersebut termasuk dalam ungkapan atau tabu bahasa berupa ungkapan tabu menunjukkan kekesalan yang ditujukan pada lawan bicaranya.

#### **Ungkapan tabu menunjukkan sindiran dan merendahkan seseorang**

Hasil penelitian menunjukkan pemain dalam *variety show* “Lapor Pak!” di Trans7 juga menggunakan tabu bahasa untuk mengungkapkan atau menunjukkan sindiran atau merendahkan seseorang. Seperti pada data dibawah ini adalah beberapa data yang ditemukan dalam acara *variety show* “Lapor Pak!” di Trans7.

“*Bener-bener jelek banget suaranya*”  
(R1/UTSM/D-1/BKT).

#### **Ungkapan Tabu Mengolok-olok seseorang dan penguasa**

Pada penelitian ini pula ditemukan ungkapan tabu bahasa untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa. Berikut beberapa data yang ditemukan dalam acara *variety show* “Lapor Pak!” di Trans7.

“*Dia juga OB pak, orang bego*”  
(R1/UTOS/D-1/BKT)

“*Itu jatuhnya enggak nipu, yang beli aja agak oon*” (R1/UTOS/D-2/BKT)

Pada data dengan nomor pengkodean (R1/UTOS/D-1/BKT) dan (R1/UTOS/D-2/BKT) diatas termasuk dalam ungkapan tabu mengolok-olok seseorang atau penguasa. Karena, pada kedua data diatas terdapat kata “bego” dan “oon”. Kedua kata tersebut merupakan kata yang tabu jika diucapkan secara langsung. Kedua kata tersebut juga memiliki arti yang sama yaitu “bodoh” atau “tidak pandai”. sehingga dengan adanya kata-kata tersebut pada kedua penggalan kalimat tersebut memberikan kesan si penutur sedang mengolok-olok lawan bicaranya.

#### **Menghindari Kata-kata Tabu**

##### **Menghindari tabu bahasa dengan cara diam**

Menghindari tabu bahasa dengan cara diam merupakan salah satu cara paling mudah untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar kita dapat menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi di luar kendali. Ucapan seseorang terkadang bisa saja tidak terkendali. Misalnya, pada saat berucap, menggunjing, berbohong,

menceritakan aib orang, bahkan juga sampai memfitnah.

Sehingga diam merupakan alternatif untuk menghindari kata-kata tabu saat kita sedang berbicara. Diam bukan berarti membisu, hanya saja hal tersebut dilakukan agar bisa terhindar dari ucapan-ucapan yang tidak perlu.

### **Menghindari tabu bahasa dengan cara berbisik**

Selanjutnya, salah satu cara untuk menghindari kata-kata tabu yaitu dengan cara berbisik. Menghindari tabu bahasa dengan cara berbisik atau berbicara tanpa suara juga merupakan salah satu ide yang baik. Namun, perlu diperhatikan untuk memperhatikan agar jangan sampai orang lain disekitarnya menjadi menjadi tersinggung. Karena, ditakutkan orang di sekitarnya merasa tersinggung. Karena, menganggap sedang membicarakan orang tersebut. Contohnya seperti memberitahukan kepada teman sesuatu hal tentang nama, peristiwa, atau perbuatan tertentu yang tidak boleh didengar orang lain. sesuatu hal tersebut jika didengar oleh orang lain menimbulkan masalah sehingga harus diucapkan dengan cara berbisik.

### **Menghindar tabu bahasa isyarat**

Bahasa isyarat merupakan sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh orang-orang tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan suatu hal atau informasi yang bersifat rahasia. Isyarat dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan anggota badan, dan menggunakan benda-benda tertentu. Misalnya, seperti tongkat, bendera, batu, ranting, ataupun menggunakan kode-kode tertentu.

Berkaitan dengan tabu bahasa, bahasa isyarat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi atau menggunakan kata-kata tertentu yang dapat menimbulkan pransangka negatif. Bahasa isyarat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang efektif untuk menghindari kata-kata tabu tertentu.

### **Menghindari tabu bahasa dengan penyulihan kata**

Penyulihan kata adalah penggunaan ungkapan tertentu yang maknanya sama dengan kata yang ditabukan tetapi memiliki konotasi yang lebih halus dan lebih sopan. Kata lainnya adalah penggunaan eufemisme. Eufemisme merupakan penghalusan kata atau makna untuk mengganti kata tabu atau tabu bahasa tertentu. Penyulihan kata pada dasarnya merupakan ungkapan eufemisme yang digunakan untuk Penggunaan Bentuk Eufemisme.

Pada data diatas termasuk dalam ungkapan tabu bahasa menunjukkan sindiran atau merendahkan seseorang. Hal ini karena pada penggalan kalimat tersebut terdapat kata “jelek”. Pada data tersebut jelas sekali bahwa si penutur ingin mengatakan atau mengungkapkan bahwa lawan bicaranya memiliki suara yang sangat jelek atau tidak merdu. Secara tidak langsung si penutur tersebut menyindir dan merendahkan lawan bicaranya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka dalam penelitian dengan judul “Tabu Bahasa dan Eufemisme pada *variety show* Lapor Pak! Trans7” sesuai dengan pendapat Sutarman (2017) dengan judul buku “Tabu Bahasa dan Eufemisme”. Menurut Sutarman (2017) bentuk tabu bahasa yang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan adalah tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, tabu berkaitan dengan profesi tertentu, tabu menyebut fungsi badaniah tertentu, tabu berhubungan dengan kebijakan penguasa, ungkapan tabu menunjukkan kekesalan, ungkapan tabu menunjukkan sindiran dan merendahkan seseorang, dan ungkapan tabu mengolok-olok seseorang. Bentuk-bentuk tabu bahasa tersebut sesuai dengan data yang ditemukan dalam hasil penelitian ini.

Bukan hanya itu saja dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Sutarman (2017) mengenai bentuk-bentuk eufemisme yang digolongkan dalam 6 bidang yaitu, bidang ekonomi dan perdagangan, bidang sosial, bidang kesehatan, bidang seksologi, bidang pekerjaan, serta bidang kebijakan pemerintah. Dari hasil penelitian yang dilakukan data-dat dari ke-6 bidang tersebut juga ditemukan dalam *variety show* “Lapor Pak! Trans7”.

Contoh data-data yang ditemukan dari hasil penelitian ini dan sesuai dengan pendapat Sutarman (2017) adalah, “Testing testing, di tes bunting” pada data dengan nomor pengkodean (R1/TMAS/D-1/BKT). Kata “bunting” pada data tersebut termasuk dalam tabu menyebut aktivitas seksual. Penggunaan kata “bunting” dalam komunikasi kurang tepat jika digunakan. Karena, dirasa kurang sopan dan juga terkesan tidak nyaman jika didengar. Sehingga, jika diubah dalam penggunaan eufemisme dapat diganti menjadi “hamil” atau mengandung. Pada data eufemisme yang ditemukan tersebut tergolong dalam eufemisme bidang seksologi yang sesuai dengan pendapat Sutarman (2017).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada objek acara *variety show* “Lapor Pak” di Trans7 terdapat 35 data dengan rincian bentuk tabu bahasa yaitu, tabu menyebut alat kelamin terdapat 1 data, tabu menyebut aktivitas seksual terdapat 5 data, tabu berkaitan profesi tertentu terdapat 3 data, tabu menyebut fungsi badaniah terdapat 7 data, tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa terdapat 2 data, ungkapan tabu menunjukkan kekesalan terdapat 3 data, ungkapan tabu menunjukkan sindiran dan merendahkan seseorang terdapat 8 data, dan ungkapan tabu mengolok-olok seseorang terdapat 6 data.

Pada bentuk penggunaan eufemisme terdapat 6 bidang yaitu, bidang ekonomi

dan perdagangan terdapat 1 data, bidang sosial terdapat 17 data, bidang kesehatan terdapat 4 data, bidang seksologi terdapat 6 data, bidang pekerjaan terdapat 1 data, dan bidang kebijakan pemerintah terdapat 1 data.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan beberapa kata tabu bahasa yang masih diucapkan secara langsung oleh para pemain di program acara “Lapor Pak! Trans7”. Sehingga dapat disimpulkan program acara tersebut kurang memperhatikan penggunaan tabu bahasa yang diucapkan, entah itu disengaja ataupun tidak disengaja. Karena, acara televisi merupakan acara yang ditonton oleh seluruh masyarakat yang tidak memandang usia berapapun. Acara televisi juga terdapat unsur yang berfungsi sebagai media yang dapat ditiru.

## SARAN

Saran yang ingin peneliti sampaikan pada pembaca penelitian mengenai “Tabu Bahasa dan Eufemisme pada *variety show* “Lapor Pak! Trans7” diharapkan kepada penonton dan juga masyarakat umum dapat lebih memperhatikan bahasa yang digunakan dalam acara-acara televisi saat sedang menyaksikan acara-acara yang disuguhkan oleh stasiun televisi Indonesia. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain untuk meneliti mengenai bahasa tabu dan eufemisme pada acara *variety show* Lapor Pak! Trans7.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun (2018). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sutarman (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Arikunto, S (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,

Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Sugiyono, P. D (2015). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Bandung: ALFABETA,CV.

Denzin , N. K & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[http://eprints.ums.ac.id/23307/21/02.\\_NAS\\_KAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/23307/21/02._NAS_KAH_PUBLIKASI.pdf)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4911/3864>